

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis tiga tingkat Norman Fairclough untuk menganalisis 20 artikel opini Kompas bertema "Indonesia Gelap" rentang Juli 2023 sampai Oktober 2025. Data utama, data kontekstual, dan wawancara digunakan sebagai penopangnya. Berdasarkan analisis tersebut, terdapat tiga temuan pokok yang dapat disimpulkan. Di tingkat teks (mikro), wacana "Indonesia Gelap" dibangun lewat sistem metafora sensorik gelap-terang. Metafora ini tidak sekadar jadi hiasan gaya bahasa, melainkan alat untuk menandai jarak antara apa yang diharapkan masyarakat dan apa yang benar-benar dilakukan negara. Kosakata yang dipilih cenderung evaluatif-kritis. Modalitas epistemik seperti "*harus*" dan "*seharusnya*" muncul cukup dominan. Pola transitivitasnya juga tidak seimbang: aktif untuk kelompok kritis, pasif untuk negara. Kombinasi ini membangun kesan bahwa harapan publik dan kondisi Sosialkultural tidak sejalan sepenuhnya. Pada tingkat praktik diskursif (meso), Kompas tampak memosisikan diri sebagai mediator yang kritis tetapi tetap moderat. Ia memberi ruang bagi wacana oposisi, tetapi tidak lantas berpihak penuh padanya.

Hal ini tampak dari siapa yang dipilih untuk menulis kebanyakan akademisi dan pengamat independen. Selain itu, tampak juga dari pemakaian berbagai *genre* jurnalistik sekaligus. Pola ini tampaknya bukan kebetulan, melainkan strategi institusional: membangun kredibilitas sebagai media kritis, sekaligus menjaga posisi aman di hadapan pembaca maupun kekuasaan. Pada tingkat Praktik Sosial (makro), wacana "Indonesia Gelap" merepresentasikan krisis legitimasi yang sifatnya struktural, bukan sekadar persoalan teknis. Terdapat sekurang-kurangnya tiga ketegangan yang mengemuka: antara retorika pembangunan inklusif dan pemangkasan anggaran sosial, antara narasi konsolidasi demokrasi dan militerisasi sipil, serta antara janji keberpihakan pada generasi muda dan fenomena emigrasi terdidik yang justru terjadi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa "Indonesia Gelap" bukan sekadar ungkapan pesimistis belaka, melainkan konstruksi kritik atas kesenjangan antara aspirasi publik dan realitas kebijakan yang terus diproduksi ulang di ruang media. Perlu ditegaskan bahwa simpulan di atas diperoleh dari analisis

terhadap Kompas saja. Kompas sendiri memiliki karakteristik historis, budaya kerja, dan struktur kepemilikan yang khas. Karena itu, temuan ini menggambarkan lanskap redaksional Kompas dalam mewacanakan isu "Indonesia Gelap". Temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi sebagai representasi seluruh media massa Indonesia, apalagi media dengan orientasi ideologis dan model bisnis berbeda seperti Tempo, Tribun, atau Kumparan.

Berdasarkan hasil pengelompokan terhadap 20 artikel yang dianalisis, isu politik dan hukum paling banyak muncul, yaitu pada 12 artikel. Isu ini meliputi pemberitaan demonstrasi, tuduhan korupsi, revisi undang-undang, dan komunikasi politik pemerintah. Isu ekonomi muncul pada 5 artikel, mencakup kebijakan fiskal, anggaran daerah, dan sektor usaha kecil. Isu sosial muncul pada 2 artikel, membahas kesenjangan dan migrasi warga negara. Isu ketenagakerjaan justru hanya muncul secara eksplisit pada 1 artikel, yaitu pembahasan RUU Ketenagakerjaan. Isu pendidikan tidak ditemukan sebagai fokus utama pada satu pun artikel, meskipun disinggung sebagai bagian dari tuntutan demonstrasi di artikel lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberitaan Kompas tentang "Indonesia Gelap" justru didominasi isu politik dan hukum, bukan ketenagakerjaan.

5.2 Implikasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough masih relevan dipakai untuk membaca wacana media Indonesia kontemporer, khususnya pada *genre* artikel opini. Selama ini mekanisme konstruksi ideologis lewat bahasa lebih banyak diteliti pada teks berita. Namun demikian, pada artikel opini, mekanisme itu justru bekerja lebih eksplisit dan kompleks karena penulis memiliki ruang argumentatif yang lebih luas. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa analisis wacana tidak cukup berhenti di tingkat teks saja; tingkat produksi dan konsumsi teks sama-sama ikut menentukan bagaimana makna terbentuk dan beredar.

Bagi dunia jurnanisme, temuan ini memperlihatkan bahwa posisi kritis-moderat yang diambil media arus utama bukan sekadar strategi redaksional biasa. Posisi ini adalah pilihan ideologis yang punya konsekuensi nyata terhadap wacana publik. Media yang mengambil posisi semacam ini, disadari atau tidak, ikut

membentuk batas-batas diskusi yang dianggap sah. Pada akhirnya, hal ini memengaruhi cara masyarakat memahami persoalan Sosialkultural yang sedang berjalan.

Untuk pengembangan kurikulum, wacana “Indonesia Gelap” memiliki potensi yang signifikan sebagai bahan ajar literasi kritis dalam Kurikulum Merdeka. Kompleksitas strategi linguistiknya, yang disertai dengan relevansi Sosialkultural yang masih aktual, membuat artikel opini Kompas cukup potensial dijadikan bahan ajar. Bahan ini bisa membangun keterlibatan intelektual siswa secara autentik, sekaligus melatih kompetensi analisis teks secara terintegrasi.

5.3 Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar korpus analisis diperluas dengan membandingkan konstruksi wacana "Indonesia Gelap" pada minimal dua media dengan orientasi ideologis berbeda. Misalnya, Kompas dibandingkan dengan media yang cenderung lebih akomodatif terhadap pemerintah. Dengan begitu, dinamika negosiasi hegemoni bisa digambarkan lebih utuh, tidak hanya dari satu sudut pandang media saja. Selain itu, penelitian yang secara khusus memetakan resepsi pembaca dari berbagai latar belakang sosio-demografis terhadap wacana yang sama juga penting dilakukan, mengingat tingkat konsumsi teks dalam penelitian ini baru terjangkau secara terbatas.

Bagi redaksi Kompas, disarankan agar secara berkala dilakukan refleksi editorial terhadap pola selektivitas penulis opini yang dimuat. Tujuannya supaya ruang kritis yang disediakan tidak hanya terbuka bagi kalangan akademisi dan pengamat. Ruang ini juga perlu terbuka bagi kelompok masyarakat yang langsung terdampak oleh kebijakan yang dikritisi.

Bagi pendidik Bahasa Indonesia di jenjang SMA, artikel opini bertema Sosialkultural kontemporer, termasuk teks-teks dari wacana “Indonesia Gelap”, bisa diintegrasikan sebagai bahan ajar analisis teks kritis. Implementasinya bisa lewat pendekatan tiga tahap berbasis tingkat Fairclough: mulai dari analisis pilihan kata dan metafora di tingkat teks, dilanjutkan diskusi soal siapa yang berbicara dan lewat medium apa di tingkat produksi, sampai refleksi relasi antara teks dan konteks Sosialkultural di tingkat makro. Untuk memperkenalkan konsep relasi kuasa yang cenderung abstrak, metode simulasi seperti “pohon kehidupan” dapat digunakan

sebagai tahap pengantar sebelum siswa masuk ke analisis tekstual yang lebih rumit.

Teruntuk Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan organisasi profesi jurnalistik lain juga disarankan memperluas program literasi media ke sekolah-sekolah secara lebih sistematis, tidak sekadar lewat undangan insidental, melainkan lewat kemitraan terstruktur dengan dinas pendidikan setempat. Program semacam ini bisa dikemas dalam format *workshop* analisis berita dan opini yang melibatkan jurnalis aktif sebagai narasumber. Dengan begitu, siswa mendapat gambaran langsung soal proses produksi jurnalistik dan mekanisme ideologis yang bekerja di baliknya.